LOKABASA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya

Journal homepage: http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa

Fungsi Air dalam Dongeng Sunda

Nesa Wara Puspita
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
nesawarap78@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur dongeng-dongeng Sunda yang memiliki unsur air yang mencakup tema, alur, latar dan tokoh, dan (2) perbandingan fungsi air dalam dongeng-dongeng Sunda yang memiliki unsur air. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan struktural dan intertekstual dengan teknik studi pustaka. Objek kajian ini adalah 17 dongeng Sunda yang mempunyai unsur air. Hasil kajian ini: (1) dari 17 dongeng yang dianalisis, umumnya menggunakan tema yang berhubungan dengan kehidupan makhluk hidup, baik manusia maupun hewan. Alur setiap dongeng menggunakan alur maju. Latar dalam setiap dongeng dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tokoh dalam dongeng dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan; (2) fungsi air dalam dongeng yang ditemukan yaitu unsur air sebagai obat, unsur air sebagai asal-muasal nama tempat, unsur air sebagai batas wilayah, unsur air yang menyebabkan bencana, unsur air sebagai kebutuhan sehari-hari, dan unsur air sebagai hal yang dilarang. Jadi, dongeng yang dianalisis memiliki struktur yang lengkap dengan fungsi air dalam setiap dongeng memiliki perbedaan dan persamaan.

Abstract: This study aims to describe (1) the structure of Sundanese folktales that contain elements of water, including themes, plot, setting, and characters, and (2) a comparison of the function of water in Sundanese folktales that feature water elements. The method used is descriptive analysis with a structural and intertextual approach through library research. The subjects of this study are 17 Sundanese folktales that feature water elements. The findings of this study are: (1) among the 17 folktales analyzed, the majority use themes related to the lives of living beings, both human and animal. The plot of each folktale follows a forward-moving narrative. The setting in each folktale is divided into three aspects: place, time, and social setting. The characters in the folktales are divided into two categories: main characters and supporting characters; (2) the functions of water found in the folktales include water as a medicine, water as the origin of place names, water as a boundary marker, water as a cause of disaster, water as an everyday necessity, and water as a prohibited element. Thus, the analyzed folktales have a complete structure, and the function of water in each tale shows both similarities and differences.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 10 Juni 2023
First Revised 15 Juli 2023
Accepted 25 September 2023
First Available online 20 April 2025
Publication Date 30 April 2025

Keyword:
Dongeng Sunda; fungsi air; intertekstual; strukruralisme

DOI: http://doi.org/10.17509/jlb.v16i1.81197
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reeves dalam Koswara pada buku *Racikan Sastra* (2013, hlm. 7) yang menjelaskan hakikat sastra sebagai fakta kehidupan. Hal ini karena keberadaan karya sastra bermula dari pemikiran pengarang dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam waktu tertentu. Kejadian mengenai kehidupan sehari-sehari yang digambarkan dalam karya sastra bisa mengenai sifat, budaya, adat istiadat, agama, tradisi, atau masalah lainnya yang dialami oleh masyarakat.

Salah satu karya sastra yang berhubungan erat dengan masyarakat adalah dongeng. Dongeng merupakan salah satu bentuk sastra lama yang berasal dan menyebar secara lisan di masyarakat. Menurut Iskandarwassid dalam *Kamus Istilah Sastra Sunda* (2017, hlm. 48), dongeng adalah karya sastra lama dalam bentuk prosa. Terkadang ada bagian yang dikawihkan dan umumnya berukuran pendek. Dongeng juga merupakan cerita rakyat (*folktale*) dalam bentuk prosa lama yang dianggap tidak benar-benar terjadi.

Dongeng dianggap tidak benar-benar terjadi karena mengandung hal yang tidak logis. Maksud tidak logis artinya tidak masuk akal, seperti hewan yang bisa berbicara selayakna manusia, perahu menjadi gunung, barang yang memiliki kekuatan sakti, dan lain-lain. Meskipun terkesan tidak logis, pada dasarnya dongeng mengandung nilai moral dan amanat yang menjadi gambaran dan ajaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain menceritakan hal-hal di atas, dongeng pun menceritakan tentang alam dan lingkungan di sekitar manusia. Contohnya dongeng mengenai air, gunung, hutan, dan sebagainya. Hal demikian itu karena masyarakat zaman dahulu sangat menghargai alam sekelilingnya. Masyarakat menganggap unsur-unsur alam seperti laut, gunung, dan hutan sebagai sesuatu yang harus dihargai, terkadang dianggap suci. Hal ini disebabkan karena masyarakat percaya bahwa alam adalah anugrah dari Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Masyarakat percaya jika alam dirusak maka akan menyebabkan bencana yang akan merugikan.

Salah satu unsur alam yang menjadi unsur penting dalam kehidupan sehari-hari adalah air. Unsur air yang diceritakan dalam dongeng memiliki fungsi bermacam-macam. Hal itu didasari oleh pentingnya air dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk kebutuhan dasar (minum, mandi, pengairan, dan sebagainya), atau untuk menetapkan asal-usul nama tempat.

Sastra sebagai hasil atau gambaran dari kehidupan masyarakat dapat berkaitan dengan kebudayaan dan latar belakang kehidupan lainnya ketika karya sastra itu ditulis (Gustiani dkk., 2018, hlm. 201). Sebuah karya sastra yang diciptakan pengarang itu untuk dibaca, dinikmati, ataupun dimaknai. Untuk dapat memaknai karya sastra, di samping diperlukan analisis unsur intrinsiknya, yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra, seperti tema, alur, dan atar, diperlukan pula latar sosial dan kesejarahannya. Hal itu dikemukakan oleh Pradopo dalam Rizqina (2016) pada prosiding yang berjudul "Intertekstualitas dalam Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* Karya Shindunata dan *Ramayana* Karya P. Lal". Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan menjelaskan secara struktural dongeng Sunda yang mempunyai unsur air serta perbandingan unsur air dalam dongeng-dongeng Sunda tersebut.

Menurut Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* (2019), strukturalisme memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastraan. Setiap teks sastra memiliki unsur yang berbeda dan tidak ada satu teks pun yang sama persis. Dalam menganalisis menggunakan kajian struktural karya sastra, hal yang menjadi fokus utama adalah unsur intrinsik pembangunnya, di antaranya unsur-unsur seperti tema, plot/alur, penokohan, dan latar.

Untuk membandingkan fungsi air dalam dongeng Sunda, kajian ini menggunakan analisis intertekstual. Kajian intertekstualitas pertama kali dikemukakan oleh Mikhail Bakhtin

DOI: http://doi.org/10.17509/jlb.v16i1.81197
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

dalam *The Dialogic Imagination* (Hutomo dalam Endraswara, 2014) pada buku *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*.

Kajian intertekstual digunakan untuk menganalisis teks (lengkapnya teks kesusastraan) yang saling berhubungan. Studi intertekstual mencari hubungan antara unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain. Tujuan dari kajian intertekstual yaitu untuk mencari makna yang lebih jelas dari sebuah karya.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dongeng Sunda yang memiliki unsur air serta membandingkan fungsi airnya. Sebelumnya sudah ada penelitian yang menggunakan kajian intertekstual, salah satunya berjudul "Intertekstualitas dalam Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Shindunata *dan Ramayana* karya P. Lal" yang disusun oleh Gina Rizqina (2016). Adapun penelitian yang menggunakan objek dongeng salah satunya adalah penelitian Yogi Permadi (2017) yang berjudul "Babandingan Dongeng Dalem Boncel, Malin Kundang, jeung Nini Kudampai pikeun Bahan Pangajaran Maca Dongeng di Kelas VII SMP (Ulikan Struktural jeung Etnopedagogik)". Penelitian Rizqina menggunakan novel sebagai objeknya, sedangkan Permadi menggunakan dongeng sebagai objek kajiannya yang kemudian dianalisis perbandingannya dan juga aspek etnopedagogiknya. Penelitian dongeng Sunda lainnya dalam berbagai perspektif pun telah banyak dilakukan, seperti pengkajian struktur, nilai pendidikan, budaya, pendidikan karekter, moral, dan psikologi sosial (Permana, 2015; Risnawati, 2016; Sopudin, 2019; Ramadhani dan Suherman, 2022; Rahmawati, 2022). Perbedaannya dengan kajian ini terletak pada objek dongengnya yang dianalisis struktural lalu dibandingkan fungsi airnya.

METODE

Metode dalam kajian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk memahami keseluruhan peristiwa yang terjadi pada subjek yang dijelaskan melalui kalimat dan bahasa serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hal tersebut dikemukakan Moleong (2015) dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.

Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual, dan faktual fakta-fakta serta hubungan antarperistiwa dalam objek penelitan. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menganalisis struktur cerita dongeng Sunda yang mempunyai unsur air serta perbandingan fungsi airnya.

Teknik yang digunakan adalah studi pustaka. Dalam kajian ini digunakan karya sastra bentuk dongeng sebagai objeknya. Sumber data terdiri atas 17 judul dongeng yang mempunyai unsur air, yaitu "Sasakala Maribaya" (SM), "Sasakala Pangguyangan Badak Putih" (SPBP), "Sasakala Walungan Citarum" (SWC), "Ngaran Cijengkol" (NC), "Ngaran Cibadak-Bungur Sarang" (NC-BS), "Ngaran Pawenang" (NP), "Cigunung Geulis" (CG), "Mama Lurah Sakti Ngubaran nu Kateluh" (MLS), "Putri Tangkal Jengkol" (PTJ), "Monyet Ki Mandahong" (MKM), "Sasakala Situ Bagendit" (SSB), "Sasakala Kalapagenep" (SK), "Sasakala Leuwironggeng" (SL), "Maung Kajajaden" (MK), "Nyi Roro Kidul" (NYK), "Munding jeung Oray Totog" (MOT), dan dongeng "Bebentet"(B). Dongeng-dongeng di atas dianalisis dengan menggunakan kajian struktural dan intertekstual. Adapun buku kumpulan dongengnya yaitu ada dalam Ambri (2018) *Dongeng-dongeng Sasakala,* Isnendes & Hadid (2015) *Mama Lurah Sakti jeung Ki Mandahong (Dongeng-dongeng Petingan ti Sukabumi),* Setiadi (2011) *Asal Usulna Hayam Pelung jeung Dongeng-dongeng Cianjur Lianna,* Sumarna (2013) *Sasakala Maribaya,* dan Tamsyah (2010) *Dongeng-dongeng Pinilih.*

DOI: http://doi.org/10.17509/jlb.v16i1.81197
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktural

Menurut Koswara dalam buku *Racikan Sastra* (2013, hlm. 13) secara etimologis strukturalisme berasal dari kata "struktur" yang berarti adanya hubungan yang tetap antara kelompok-kelompok gejala atau unsur (elements); hubungan tersebut dideskripsikan oleh peneliti dari hasil penelitiannya. Setiap teks sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan antara satu teks dan teks lainnya. Dalam analisis menggunakan struktural lebih berfokus pada unsur instrinsik yang membangun karya sastra yang secara garis besar meliputi (1) tema, (2) plot/alur, (3) pelaku, dan (4) latar, hal tersebut dikemukakan Nurgiyantoro (2019) dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi.*

Tema

Tema adalah seluruh ide yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita. Tema merupakan unsur yang membangun karya sastra. Stanton dalam buku *Teori Fiksi* (2012, hlm. 7) mengatakan jika tema memberi kekuatan dan penegasan mengenai peristiwa-peristiwa yang diceritakan serta memberi gambaran umum tentang cerita. Tema sebuah karya sastra biasanya berhubungan dengan keadaan dalam kehidupan. Masalah kehidupan sehari-hari manusia sebenarnya kompleks dan luas dan masalah setiap individu pasti berbeda. Meski masalah yang dihadapi manusia berbeda-beda, hal tersebut sifatnya universal dan setidak-tidaknya pernah dialami oleh individu lain. Contohnya masalah tentang percintaan, kesengsaraan hidup, masalah sosial, dan sebagainya.

Dari 17 dongeng yang dianalisis, permasalahan yang dialami oleh pelaku utama bisa berasal dari lingkungan sekitarnya atau dari dalam dirinya sendiri. Masalah-masalah yang berasal dari lingkungan sekitar, dari 17 dongeng yang dianalisis, misalnya keadaan alam, menghadapi sebuah kejadian yang aneh atau menghadapi tokoh lain. Adapun masalah yang berasal dari dalam diri pelaku disebabkan adanya niat atau pikiran untuk melakukan suatu hal baik itu positif atau negatif. Tema dongeng yang sudah dianalisis dijelaskan lewat tabel 1.

No.	Judul Dongeng	Tema
1.	Sasakala Maribaya	Usaha tekun seseorang yang mendapat hasil
2.	Sasakala Pangguyangan Badak Putih	Tidak selamanya yang kuat berkuasa
3.	Sasakala Walungan Citarum	Orang yang melanggar aturan akan kena hukuman/ganjaran
4.	Ngaran Cijengkol	Asal-usul nama sebuah tempat
5.	Ngaran Cibadak	Asal-usul nama sebuah tempat
6.	Ngaran Pawenang	Asal-usul nama sebuah tempat/ kepercayaan masyarakat
7.	Cigunung Geulis	Kepercayaan masyarakat
8.	Mama Lurah Sakti Ngubaran nu Kateluh	Kekuatan doa
9.	Putri Tangkal Jengkol	Orang yang berperilaku buruk akan mendapat balasannya
10.	Monyet Ki Mandahong	Pendek pikir akan mendatangkan petaka
11.	Sasakala Situ Bagendit	Orang yang berperilaku buruk akan mendapat balasannya
12.	Sasakala Kalapagenep	Kecerdikan yang membawa selamat
13.	Sasakala Leuwironggeng	Manusia hanya bisa berencana, Tuhan yang menentukan
14.	Maung Kajajaden	Orang yang melanggar aturan akan kena hukuman/ganjaran
15.	Nyi Roro Kidul	Kesabaran seseorang menghadapi ujian
16.	Munding jeung Oray Totog	Orang yang melanggar aturan akan kena hukuman/ganjaran
17.	Bebentet	Asal-usul sebuah cerita

Tabel 1 Analisis tema

Copyright ©2025 Universitas Pendidikan Indonesia. All rights reserved.

Dengan didasari tema, tentu ada amanat (pesan atau ajaran moral) yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya menurut Sudjiman dalam Rizqina (2016) dalam prosiding yang berjudul "Intertekstualitas dalam Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* Karya Shindunata dan *Ramayana* Karya P. Lal." Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat jika dari 17 dongeng yang dianalisis memiliki tema yang erat hubungannya dengan kehidupan. Kehidupan yang dimaksud diantaranya setiap tindakan akan mendapat balasannya baik itu tindakan positif atau negatif; masih adanya kepercayaan masyarakat mengenai hal mistis; dan adanya Tuhan yang mengatur kehidupan di dunia.

Alur

Alur secara umum yaitu rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita. Alur merupakan hal dasar yang membangun cerita. Sebuah cerita tidak akan dimengerti apabila tidak adanya pemahaman mengenai kejadian-kejadian yang mengikat hingga menjadi sebuah alur cerita.

Pradopo (Koswara 2013, hlm. 44) menjelaskan, secara sederhana, alur didefinisikan sebagai suatu rangkaian cerita rekaan yang saling berhubungan (sebab-akibat). Jadi kerangka cerita tersebut merupakan sebuah rangkaian yang membangun sebuah cerita. Stanton dalam Nurgiyantoro (2019) dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi,* menjelaskan bahwa plot adalah cerita yang berisi rangkaian kejadian, yang setiap cerita terikat oleh hubungan sebab-akibat, maksudnya sesuatu terjadi karena adanya peristiwa yang lain.

Dari beberapa pendapat, bisa disimpulkan plot/alur adalah rangkaian kejadian yang mengikat cerita dan memiliki hubungan sebab-akibat.

Seluruh dongeng yang dianalisis menggunakan alur maju. Maksudnya dongeng-dongeng yang dianalisis memiliki alur yang berurutan, dari tahap awal yang menceritakan situasi dan latar, hingga tahap akhir konflik berhasil diselesaikan.

SM	SPBP	SWC	NC
Dibagi jadi tiga bagian: *Hirup Ki Panutan jeung anak pamajikan anu balangsak, lalampahan ki panutan, hasil nu dimaksud*	Dibagi jadi tiga bagian: *Halodo panjang, maung lodaya ngadeprek lantaran hanaang, kasapukan antara maung lodaya jeung monyét*	Dibagi jadi lima bagian: *Bangsa badak nu campelak, kasapukan antara Kiai Padaratan jeung Kiai Layung, badak di pasanggrahan jeung sarat Nyi Éndang Sekar Putih, tempur di wahangan, Kiai Padaratan Nyi Éndang Sekar Putih disupata*	Dibagi jadi dua bagian: *Buah nu paranjang hideung di wewengkon Ciheulang, asal-muasal ngaran Cijéngkol.*
NC-BS	**NP**	**CG**	**MLS**
Dibagi jadi tiga bagian: *Perenahna Bungur Sarang, tempat mandi badak-badak, Aki jeung Nini Dongéng*	Alur dalam dongeng ini yaitu asal-usul nama Pawenang dan khasiat Curug Cipawenang	Dibagi jadi dua bagian: *Putri-putri ngadu geulis, mandi di Cigunung Geulis sangkan nambah kageulisan*	Dibagi jadi dua bagian: *Bujang kasép kena teluh, Mama Lurah ngubaran nu kena teluh*
PTJ	**MKM**	**SSB**	**SK**
Dibagi jadi empat bagian: *Ngala bari meuleum jéngkol di kebon, Mang Ujang sompral, Mang Ujang nyeuri beuteung, carita Mang Ujang*	Dibagi jadi tiga bagian: *Ki Mandahong raja monyét anu bogoh ka putri, putri méré sarat ka Ki Mandahong, Ki Mandahong paéh kabawa palid*	Dibagi jadi tiga bagian: *Nyi Endit randa beunghar tapi pedit, sedekahan di imah Nyi Endit, kajadian caah anu ngeueum pakaya Nyi Endit*	Dibagi jadi tiga bagian: *Kahirupan Si Aki, kajadian caah, Si Aki palid kabawa caah*
SL	**MK**	**NRK**	**MOT**
Dibagi jadi tiga bagian: *Kaayaan Walungan Ciparagé, tradisi nadran Lembur Muara, kajadian*	Dibagi jadi lima bagian: *Lalampahan Nyi Putri Sucilarang, budak kembar hayang panggih*	Dibagi jadi empat bagian: *Niat goréng Déwi Mutiara, Déwi Srangéngé jeung praméswari kabur ti karaton,*	Dibagi jadi empat bagian: *Buah ti parahu Ratu Majapait, budak kembar nanyakeun bapana,*

DOI: http://doi.org/10.17509/jlb.v16i1.81197
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

rombongan kasenian ronggéng	*jeung bapana, lalampahan budak kembar ka Majapait, budak kembar salin rupa jadi maung, maung kembar jadi raja jeung ratu di leuweung*	*Déwi Srangéngé nepi di laut, Déwi Srangéngé jadi ratu di laut kidul*	*lalampahan budak kembar, sasakala munding kalung jeung aya tandukan.*
B			
Alur dongeng ini menceritakan bebentet atau *jurig cai*.			

Tabel 2 Analisis alur

Latar

Menurut Iskandarwassid dalam buku *Kamus Istilah Sastra Sunda* (2017, hlm.112), latar adalah gambaran waktu, keadaan jaman, tempat, lingkungan, suasana, dan sebagainya., yang jadi sebab sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (2019), latar disebut juga sebagai landasan tumpu, yang meliputi tempat, hubungan antara waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Secara singkat, latar adalah gambaran yang menjadi dasar peristiwa dalam cerita bisa terjadi yang meliputi tempat, waktu, dan sosial.

Setiap dongeng tentu memiliki latar yang berbeda-beda, tergantung dari mana cerita itu berasal. Tapi pada dasarnya beberapa dongeng yang memiliki latar yang sama.

Latar tempat yang berhasil dianalisis dari 17 judul dongeng mayoritas berlatar di istana atau desa sekitaran istana. Hal ini disebabkan karena salah satu sifat dongeng yang istana-sentris. Contoh dongeng yang berlatar di istana/kerajaan atau desa di sekitarnya adalah dongeng SM, SWC, MKM, MK, NRK, dan MOT. Dongeng yang berlatar di desa adalah dongeng MLS, PTJ, SSB, SK, dan SL.

Dilihat dari latar waktunya, mayoritas dongeng yang dianalisis menceritakan waktu jaman dahulu, baik itu jaman kerajaan, maupun jaman ketika kehidupan masih tradisional dan kepercayaan masyarakat akan mitos seperti pamali, sesuatu yang keramat, dan sebagainya., masih kental. Dilihat dari latar sosialnya, dongeng-dongeng yang dianalisis memiliki status sosial seseorang dari status sosial atas, status sosial menengah, dan status sosial rendah. Hal ini dikarenakan dongeng yang menceritakan tentang waktu yang lampau (jaman dahulu kala atau jaman kerajaan) yang masih erat dengan tingkatan sosialnya.

Pelaku/tokoh

Tokoh dalam setiap dongeng dibagi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita. Tokoh inilah yang mengalami berbagai persoalan atau konflik baik itu dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Tokoh utama yang dianalisis dalam setiap dongeng hampir semuanya adalah tokoh baik yang mengalami konflik-konflik hingga ia bisa menyelesaikannya. Tapi tidak semua tokoh utama memiliki sifat baik. Contohnya dalam dongeng SSB, tokoh utama adalah seorang wanita berwatak antagonis bernama Nyi Endit. Begitu juga dalam dongeng SWC, Kiai Padaratan diceritakan tidak menepati janjinya pada Kiai Layung dan Nyimas Endang Sekar Putih yang melanggar aturan. Dua tokoh itu lalu mengalami persoalan di mana mereka dihukum atas perbuatannya.

Intertekstual

Salah satu sifat dongeng adalah anonim dan penyebarannya secara lisan. Oleh sebab itu, mengkaji hipogram dongeng akan sangat sulit karena dongeng tidak diketahui kapan dan siapa yang membuatnya. Begitu juga dengan fungsi air dalam dongeng, tidak bisa dipastikan

DOI: http://doi.org/10.17509/jlb.v16i1.81197
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

hipogramnya. Salah satunya adalah karena sifat dongeng yang anonim dan penyebarannya secara lisan. Oleh karena itu, fungsi air dalam dongeng akan sulit diketahui hipogramnya. Penulis hanya bisa memberikan hipotesis mengenai cerita mana yang menjadi asal-usul munculnya unsur tertentu dalam dongeng.

Dari 17 dongeng yang dianalisis, beberapa dongeng memiliki persamaan fungsi air. Jika dijelaskan, fungsi air dalam dongeng disajikan dalam tabel 3 berikut.

No	Judul Dongeng	Fungsi Air dalam Dongeng
1.	Sasakala Maribaya	Menyembuhkan penyakit gatal
2.	Sasakala Pangguyangan Badak Putih	Dimanfaatkan oleh sesama, nama wilayah
3.	Sasakala Walungan Citarum	Batas daerah, kebutuhan sehari-hari (mandi, mencuci, minum)
4.	Ngaran Cijengkol	Asal-usul nama wilayah
5.	Ngaran Cibadak	Asal-usul nama wilayah
6.	Ngaran Pawenang	Asal-usul nama wilayah
7.	Cigunung Geulis	Tempat mandi
8.	Mama Lurah Sakti Ngubaran nu Kateluh	Menyembuhkan guna-guna
9.	Putri Tangkal Jengkol	Menyembuhkan sakit perut
10.	Monyet Ki Mandahong	Tempat mandi
11.	Sasakala Situ Bagendit	Bencana/banjir besar
12.	Sasakala Kalapagenep	Bencana/banjir
13.	Sasakala Leuwironggeng	Bencana/banjir
14.	Maung Kajajaden	Hal yang dilarang, bencana/ mengakibatkan manusia menjadi hewan
15.	Nyi Roro Kidul	Menyembuhkan penyakit kulit
16.	Munding jeung Oray Totog	Hal yang dilarang, bencana/ mengakibatkan manusia menjadi hewan
17.	Bebentet	Hal yang dilarang

Tabel 3 Analisis fungsi air

Dari hasil tabel 3 di atas, unsur air yang ada dalam dongeng bisa diklasifikasi berdasarkan fungsinya seperti pada penjelasan di bawah ini.

Fungsi Air yang Menyembuhkan

Dalam dongeng SM, MLS dan NRK, air dipakai untuk menyembuhkan dengan cara mandi. Perbedaan penggunaan unsur air dalam ketiga dongeng tersebut adalah jenis airnya. Jenis air dalam dongeng SM adalah air danau, sedangkan air dalam NRK adalah air laut. Dalam dongeng MLS tidak dijelaskan dari mana atau jenis airnya, hanya diceritakan bahwa air itu sebelumnya sudah didoakan. Selain dipakai mandi, air dalam dongeng MLS juga disiram ke daun talas hitam untuk dipakai mengobati yang sakit.

Dalam dongeng PTJ, unsur air yang dipakai adalah air bening (air minum). Sama seperti MLS, air dalam dongeng PTJ pun sudah didoakan sebelumnya.

Pemanfaatan unsur air yang dipakai sebagai hal yang menyembuhkan dalam dongeng sudah menyebar serta menjadi tradisi di tiap suku, wilayah, dan negara sejak dahulu. Lebih jauhnya lagi, adanya unsur air yang bisa menyembuhkan sudah diceritakan sejak lama lewat cerita Nabi Ayub a.s. (Dalimunthe, 2016; Hafiz dan Nurfadillah, 2023). Diceritakan Nabi Ayub mengidap penyakit kulit sebagai ujian dari Allah Swt. Penyakitnya itu lalu bisa sembuh ketika Allah Swt., menyuruh Nabi Ayub untuk mandi dan minum di sebuah sumber air. Hal tersebut tercatat dalam Al-Qur'an: "(Allah berfirman), Hentak-hentakanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum." (Q.S. Shad [38]:42).

Copyright ©2025 Universitas Pendidikan Indonesia. All rights reserved.

Meski tidak bisa dipastikan apakah cerita Nabi Ayub a.s. adalah hipogram dari cerita-cerita lain yang mempunyai unsur air sebagai hal yang menyembuhkan, tetapi besar kemungkinan cerita Nabi Ayub a.s. menjadi sebuah awal adanya cerita mengenai unsur air yang menyembuhkan. Jadi, cerita Nabi Ayub a.s. bisa dianggap sebagai hipogram dari cerita yang memiliki fungsi air yang menyebumbuhkan. Salah satu alasannya adalah karena Al-Qur'an sudah ada sejak 14 abad ke belakang (Wardiani & Gunawan, 2017, hlm. 34).

Fungsi Air yang Menjadi Asal-usul Nama Tempat

Unsur air yang menjadi asal-usul nama tempat ada pada dongeng SPBP, NC, NC-BS, dan NP. Pemakaian unsur air sebagai nama tempat berhubungan erat dengan fungsi air untuk masyarakat Sunda. Pemakaian unsur air sebagai asal-usul nama tempat karena eratnya fungsi air bagi manusia. Unsur air yang digunakan untuk nama tempat hampir selalu ada di daerah Jawa Barat, seperti dalam penelitian Sobarna dkk. (2018) dan Septiani dkk. (2020). Selain air yang menjadi awalan nama tempat, unsur air lainnya seperti rawa, leuwi, ranca dan balong juga dipakai untuk nama tempat.

Hubungan antara penamaan tempat dalam dongeng sudah ada sejak jaman Yunani dalam latar belakang penamaan selat Hellespont. (sekarang Dardanellen, Turki). Asal-usul nama Hellespont adalah karena seorang perempuan bernama Helle pernah tenggelam saat hendak menyebrang di selat tersebut. Menurut Crabb (1833) dalam *Universal Historical Dictionary Vol. 2,* Hellespont/Hellespontus adalah selat antara Eropa dan Asia, sekarang disebut Dardanellen, yang dulunya berasal dari nama "Helle" yang tenggelam di sana. Hellespont berasal dari kata yang berarti "*narrow Pontus* (selat Pontus)" atau "*entrace to Pontus* (gerbang masuk Pontus). "Pontus" di sini adalah nama kuno untuk wilayah sekitar Laut Hitam, atau lebih umumnya lagi wilayah sekitar laut.

Meskipun belum bisa dipastikan, tetapi dari penjelasan di atas bisa terlihat adanya unsur air yang dipakai sebagai nama sebuah tempat sudah ada sejak zaman Yunani dengan asal-usul nama Hellespont.

Fungsi Air sebagai Batas Wilayah

Unsur air sebagai batas wilayah ada pada dongeng SWC. Jenis air yang dipakai adalah air Sungai Citarum. Sungai Citarum sendiri menjadi pembatas wilayah beberapa daerah, lengkapnya membagi wilayah menjadi tujuh kabupaten dan dua kota.

Pemakaian unsur air sebagai batas wilayah sudah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu yang terus diterapkan hingga kini. Hal ini disebabkan oleh kehidupan manusia berkembang dan maju di wilayah yang dekat dengan sumber air (Wardiani & Gunawan, 2017, hlm. 39). Orang zaman dahulu mulai mendirikan pemukiman di wilayah sepanjang aliran air. Bermula dari sana akhirnya sebuah peradaban berkembang hingga kini.

Fungsi Air yang Menyebabkan Bencana

Fungsi air yang menyebabkan bencana ada pada dongeng SSB, SK, SL, MK, dan dongeng MOT. Perbandingan fungsi air yang menyebabkan bencana dijelaskan dalam tabel 4 di bawah.

Judul Dongeng	Unsur Air yang Menyebabkan Bencana			
	Jenis	Lokasi	Sabab	Mamala
Sasakala Situ Bagendit	Air sungai	Garut	Balasan dari sifat tercela	Banjir
Sasakala Kalapagenep	Air sungai	Sumedang	Kaayaan alam	Banjir
Sasakala Leuwironggeng	Air sungai	Karawang	Kaayaan alam	Banjir
Maung Kajajaden	Air danau/ kulah	Panumbangan	Balasan dari melanggar aturan	Berubah wujud jadi hewan

DOI: http://doi.org/10.17509/jlb.v16i1.81197
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

Munding jeung Oray Totog	Air sungai dan air *pancuran*	-	Balasan dari melanggar aturan	Berubah wujud jadi hewan
Sasakala Walungan Citarum	Air sungai	Cianjur/ Sungai Citarum	Balasan dari melanggar aturan	Berubah wujud jadi hewan

Tabel 4 Perbandingan fungsi air yang menyebabkan bencana

Fungsi air yang menyebabkan bencana ada dalam cerita Nabi Nuh a.s., dalam ajaran Al-Qur'an yaitu "Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan doanya, lalu kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar." (QS. Al-Anbiya [21]:76).

Nabi Nuh a.s. diceritakan mengajak umatnya untuk beriman kepada Allah Swt., hingga ribuan tahun. Karena banyak umatnya yang tidak juga menerima ajaran Allah Swt. yang diturunkan pada Nabi Nuh a.s. Allah Swt. lalu memerintahkan Nabi Nuh a.s. agar membuat perahu untuk umatnya yang beriman karena akan ada banjir besar yang menenggelamkan manusia yang tidak beriman (Farid & Gofur, 2016, hlm. 20; Affani, 2017; Sutrisno, 2017; Rohmah, 2022; Mualif dkk., 2024; Mustofa dan Sutrisno, 2024; Istiqomah dkk., 2024).

Selain dari cerita Nabi Nuh a.s. dalam agama Islam, kisah Nabi Nuh a.s. juga ada dalam agama Nasrani. Dalam Alkitab diceritakan latar belakang Tuhan memberi bencana berupa air bah, hingga menyuruh Nuh membuat perahu untuk keluarga dan para binantang serta dijelaskan juga tahun-tahun setelah air surut (Eksposisi Kitab Kejadian, Kejadian 6:14-9:29, Air Bah: 125 dalam Sitompul, 2018, hlm. 196).

Dari mayoritas dongeng yang dianalisis, unsur air menjadi balasan dari perilaku yang melanggar aturan. Dengan demikian, cerita Nabi Nuh a.s. bisa jadi dianggap sebagai hipogram dari konsep unsur air yang menyebabkan bencana.

Fungsi Air Menjadi Kebutuhan Sehari-hari

Fungsi air menjadi kebutuhan sehari-hari ada dalam dongeng SPBP, SWC, CG, dan dongeng MKM. Perbandingan fungsi air yang menjadi kebutuhan sehari-hari ada pada tabel 5.

Judul Dongeng	**Unsur Air yang Menjadi Kebutuhan Sehari-hari**		
	Jenis	**Lokasi**	**Dimanfaatkan untuk**
Sasakala Pangguyangan Badak Putih	Air sungai	Cianjur	Kebutuhan bersama
Sasakala Walungan Citarum	Air sungai	Cianjur	Mandi, mencuci, minum
Cigunung Geulis	Air sungai	Sukabumi	Mandi
Monyet Ki Mandahong	Air sungai	Sordog, Sukabumi	Mandi

Tabel 5 Perbandingan fungsi air yang menjadi kebutuhan sehari-hari

Keberadaan fungsi air yang menjadi kebutuhan sehari-hari dilatarbelakangi oleh pentingnya unsur air dalam kehidupan makhluk hidup. Begitu pentingnya air hingga ada kalimat yang mengatakan bahwa air adalah sumber kehidupan.

Dongeng-dongeng lain yang mempunyai unsur air sebagai kebutuhan sehari-hari (mandi) ada dalam dongeng "Jaka Tarub" dari Jawa Tengah dan juga dongeng sejenis yang mempunyai motif bidadari mandi seperti pada dongeng "Malim Deman" dari Sumatra dan "Kisah Tujuh Putri ti Riau". Selain itu, dongeng yang mempunyai fungsi air untuk kebutuhan

Copyright ©2025 Universitas Pendidikan Indonesia. All rights reserved.

sehari-hari aya juga dalam dongeng "Legenda Cikaputria" dari Banten dan dongeng "Batu Bagaung" dari Kalimantan dikumpulkan Komandoko (2017) dalam buku *Koleksi Terbaik Cerita*

Rakyat Nusantara 34 Provinsi. Oleh karena itu, keberadaan unsur air yang berfungsi sebagai kebutuhan sehari-hari dalam dongeng sudah sering diceritakan dalam dongeng Sunda maupun dongeng Nusantara.

Fungsi Air sebagai Suatu Larangan

Fungsi air sebagai suatu hal yang dilarang ada pada dongeng MK, MOT, dan B. Larangan yang dimaksud adalah tokoh dilarang untuk mendekati sumber air tersebut. Perbandingan tentang fungsi air yang menjadi suatu larangan dijelaskan pada tabel di bawah.

Judul Dongeng	Unsur Air sebagai hal yang Dilarang		
	Jenis	Larangan	Akibat
Maung Kajajaden	Air kulah	Mandi	Berubah wujud jadi hewan
Munding jeung Oray Totog	Air sungai, *pancuran*	Mandi dan minum	Berubah wujud jadi hewan
Bebentet	Air sungai	Bermain dan datang pada waktu sore	Diikuti oleh *jurig cai*

Tabel 6 Perbandingan fungsi air sebagai suatu larangan

Cerita tentang fungsi air sebagai suatu larangan juga terdapat pada kumpulan dongeng Grimm bersaudara berjudul "The Nix of the Millpond". Dalam dongeng "The Nix of the Millpond" tokoh dilarang mendekati sumber air karena ada roh yang akan mencelakainya.

Jika diteliti lebih jauh, konsep unsur air yang menjadi larangan sudah ada lewat cerita Nabi Adam a.s. Ketika Nabi Adam a.s. dan Hawa harus pergi dari surga karena melanggar aturan dari Allah Swt. Cerita ini ada dalam Al-Qur'an yaitu, "(Allah berfirman), Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." (QS Al-A'raf [7]:19).

Unsur yang dipakai dalam cerita Nabi Adam a.s. adalah buah-buahan yang dilarang untuk didekati apalagi untuk dimakan. Meskipun objek yang ada dalam dongeng berbeda-beda, tetapi cerita tersebut memiliki konsep yang sama. Mengenai perbedaan objek atau unsur, bisa jadi disebabkan cerita yang mengalami transformasi atau konversi berdasarkan latar belakang pengarang setelahnya.

SIMPULAN

Dari 17 dongeng yang dianalisis, tema dongeng berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Alur yang dipakai adalah alur maju. Latar tempat dalam mayoritas dongeng adalah kerajaan atau desa, latar waktunya zaman dahulu, dan latar sosialnya berhubungan dengan jabatan seseorang pada masa lampau.

Fungsi air yang dianalisis dari 17 dongeng adalah fungsi air untuk menyembuhkan, fungsi air sebagai asal-usul nama tempat, fungsi air sebagai batas wilayah, fungsi air sebagai penyebab bencana, fungsi air sebagai kebutuhan sehari-hari, dan fungsi air sebagai hal yang dilarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan artikel ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

DOI: http://doi.org/10.17509/jlb.v16i1.81197
p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

PUSTAKA RUJUKAN

Affani, S. (2017). Rekonstruksi kisah Nabi Musa dalam Al-Quran: studi perbandingan dengan perjanjian lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, *12*(1), 170-196.

Dalimunthe, S. S. (2016). Metode kisah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, *23*(2), 274-295.

Farid, M., & Gofur, A. (2016). Kisah Nabi Nuh a.s. dan kontribusinya dalam dakwah Islamiyah. *Dakwatuna*, 2(2), 13-28.

Gustiani, W., Ruhaliah, R., & Koswara, D. (2018). Perbandingan novel *Lain Eta* karya Moh. Ambri dengan *Djeumpa Atjeh* Karya H.M. Zainuddin (kajian struktural dan etnopedagogik). *Lokabasa*, *9*(2), 200-211.

Hafiz, M. I., & Nurfadillah, R. (2023). Judul analisis keutamaan sikap sabar dalam menghadapi musibah. *Hibrul Ulama*, *5*(1), 38-46.

Istiqomah, S. N., Al Farisi, M. Z., & Maulani, H. (2024). Implikasi deiksis persona ayat Al-Qur'an kisah Nabi Nuh a.s. terhadap prinsip kesantunan perspektif Geoffrey Leech. *Journal of Education Research*, *5*(4), 6705-6719.

Mualif, A., Fitri, A., Tauhid, Z., & Wismanto, W. (2024). Pengembangan masyarakat muslim yang harmonis melalui pendidikan berbasis sunnah di era disrupsi. *Journal of Education Research*, *5*(2), 2450-2457.

Mustofa, F., & Sutrisno, S. (2024). Meneladani cara berdakwah nabi Ulul Azmi dalam Al-Qur'an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 531-547.

Permana, R. (2015). Kajian struktur cerita rakyat di Kabupaten Cianjur. *Lokabasa*, *6*(2), 174-184.

Rahmawati, E. (2022). Nilai pendidikan karakter dan moral kemanusiaan dalam dongeng Sunda. *Lokabasa*, *13*(2), 113-124.

Ramadhani, A., & Suherman, A. (2022). Aspek psikologi sosial dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan*. *Lokabasa*, *13*(2), 162-171.

Risnawati, R. (2016). Struktur dan simbol budaya Sunda dalam dongeng *Sakadang Kuya jeung Monyet*. *Lokabasa*, *7*(1), 62-74.

Rohmah, S. (2022). Peran orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan Islam berbasis kisah-kisah nabi di dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(02), 663-681.

Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi desa-desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 58-75.

Sitompul, T. A. (2018). Spirit of noah: memaknai ulang semangat kenabian dalam Alkitab melalui karya seni rupa. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, *10*(2), 195-211.

Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. (2018). Toponimi nama tempat berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Panggung*, *28*(2), 147-160.

Sopudin, S. (2019). Kajian struktur dan nilai budaya cerita rakyat Palabuhanratu. *Lokabasa*, *10*(1), 100-107.

Sutrisno, S. (2017). Kisah dan materi dakwah Nabi Hud. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, *13*(1), 183-200.

Wardiani, S. R., & Gunawan, D. (2017). Aktualisasi budaya terapi air sebagai media pengobatan oleh jamaah di Pesantren Suryalaya Pagerageung Tasikmalaya. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, 6(*1), 33-39.

DOI: http://doi.org/10.17509/jlb.v16i1.81197
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970